

**Edukasi Literasi Digital sebagai Respons terhadap Krisis Disinformasi
Berbasis AI pada Komunitas Perempuan di Bintara, Kota Bekasi**

Immanuel Beniardhie¹, Faizal Didik²

^{1,2}Universitas Paramadina

immanuel.beniardhie@students.paramadina.ac.id¹

ABSTRACT

The development of generative artificial intelligence—such as deepfakes and voice cloning—is accelerating the spread of disinformation in Indonesia and eroding public trust in digital information. Mothers serve as key nodes for information distribution within family ecosystems but are prone to sharing information without verification. The "Cek Sebelum Cekcok" (Check Before Conflict) community service program was designed to strengthen the digital literacy of women aged 30–50 in Bintara Urban Village, Bekasi City—specifically targeting elderly members of the Prolanis program identified through social mapping—grounded in the frameworks of cyberethics (Ess, 2009) and post-truth epistemology (McIntyre, 2018). Program implementation began with participatory social mapping involving field observations and informal interviews, followed by an in-person talk show featuring speakers from academia, regulatory bodies, and the digital industry, alongside participant comprehension assessments using pre-test and post-test instruments. Social mapping revealed that the ecosystem of resident conversation networks is not homogeneous: Neighborhood Association (RT) groups were relatively safe from hoaxes, whereas Community Association (RW) groups and Prolanis groups were most vulnerable to manipulative content; consequently, digital literacy interventions needed to be tailored to each network layer rather than employing a uniform approach. Pre- and post-test results from 150 respondents showed an improvement in the ability to identify AI-generated content: the proportion of respondents who correctly identified all videos rose from 11.3% (17 respondents) in the pre-test to 68.0% (102 respondents) in the post-test. The program recommends replicating this intervention model—based on social mapping and network differentiation—in other urban areas with similar characteristics, alongside continuous monitoring of changes in information verification behavior.

Keywords: cyberethics, deepfake, disinformation, digital literacy, prebunking

ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan buatan generatif seperti *deepfake* dan kloning suara mempercepat penyebaran disinformasi di Indonesia dan mengikis kepercayaan publik terhadap informasi digital. Kelompok ibu-ibu berperan sebagai simpul utama distribusi informasi dalam ekosistem keluarga, namun rentan meneruskan informasi tanpa verifikasi. Program pengabdian "Cek Sebelum Cekcok" dirancang untuk menguatkan literasi digital ibu-ibu usia 30–50 tahun di Kelurahan Bintara, Kota Bekasi, dengan sub-target lansia anggota Prolanis yang teridentifikasi melalui pemetaan sosial, yang dilandasi kerangka *cyberethics* (Ess, 2009) dan epistemologi *post-truth* (McIntyre, 2018). Pelaksanaan program diawali pemetaan sosial partisipatif melalui observasi lapangan dan wawancara informal, dilanjutkan kegiatan talkshow tatap muka yang menghadirkan tiga narasumber dari latar akademik, regulator, dan praktisi industri digital, serta pengukuran pemahaman peserta melalui instrumen pre-test dan post-test. Pemetaan sosial menemukan bahwa ekosistem jaringan

percakapan warga tidak homogen: grup RT relatif aman dari hoaks, sementara grup RW dan kelompok Prolanis paling rentan terhadap konten manipulatif, sehingga intervensi literasi digital perlu didesain berbeda untuk tiap lapisan jaringan, bukan satu pendekatan seragam. Hasil pre-test dan post-test terhadap 150 responden menunjukkan peningkatan kemampuan mengidentifikasi konten hasil rekayasa AI, dari 11,3% (17 responden) yang berhasil mengidentifikasi seluruh video dengan benar pada pre-test, menjadi 68,0% (102 responden) pada post-test. Program ini merekomendasikan replikasi model intervensi berbasis pemetaan sosial dan diferensiasi jaringan pada wilayah urban lain dengan karakteristik serupa, serta pemantauan perubahan perilaku verifikasi informasi secara berkelanjutan.

Kata kunci: cyberethics, deepfake, disinformasi, literasi digital, prebunking

Pendahuluan

Dunia tengah menghadapi disrupsi krisis informasi yang mengubah cara masyarakat memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi informasi. Perubahan masif ini memicu runtuhnya tatanan informasi lama dan memunculkan krisis kepercayaan akibat peredaran konten hoaks, misinformasi, dan disinformasi.

Indonesia pun mengalami hal serupa. Konten bermuatan deepfake, kloning suara, serta sintesis visual dan audio yang dihasilkan AI generatif membanjiri ruang digital dan semakin sulit dibedakan dari rekaman asli. Sepanjang tahun 2024, Kementerian Komunikasi dan Digital RI mengidentifikasi dan mengklarifikasi sebanyak 1.923 konten hoaks di ruang digital, dengan kategori penipuan sebagai yang paling dominan (890 konten), diikuti kategori politik (237 konten), pemerintahan (214 konten), dan kesehatan (163 konten) (Kementerian Komunikasi dan Digital RI, 2025).

Konten AI generatif dibuat dengan biaya produksi sangat murah dan mudah diakses, terlebih basis pengguna media sosial sangat besar. Sebagian besar publik menghabiskan waktu mengakses platform digital yang menampilkan pesan instan dan video pendek.

Sejumlah kasus deepfake yang menampilkan tokoh publik nasional bermodus penipuan finansial maupun provokasi sosial memperlihatkan bahwa ancaman ini bukan lagi sekadar hipotesis, melainkan sudah menjadi pola kejahatan yang berulang.

Pada Januari 2025, Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri menangkap seorang pelaku pembuat konten deepfake berinisial AMA yang membuat video rekayasa berwajah Presiden Prabowo Subianto, Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka, dan Menteri Keuangan Sri Mulyani untuk menipu korban dengan modus pencairan bantuan sosial (Fadilah, 2025).

Kasus lain juga pernah terjadi dan menimpa Presiden Joko Widodo yang seolah-olah fasih berbahasa Mandarin. Kementerian Komunikasi dan Digital RI memastikan video tersebut bersifat disinformasi dan merupakan hasil rekayasa AI (Kementerian Komunikasi dan Digital RI, 2023). Perlu digarisbawahi bahwa kasus ini bukan sekadar penyuntingan sebagian dari pidato asli, melainkan rekonstruksi penuh dari video lain yang topiknya sama sekali berbeda: video identik dengan unggahan kanal YouTube The U.S.-Indonesia Society (USINDO) tertanggal 13 November 2015,

yang kemudian direkayasa dengan teknologi AI sehingga Presiden Jokowi tampak berbicara bahasa Mandarin, padahal dalam pidato aslinya Presiden Jokowi sama sekali tidak menggunakan bahasa tersebut (Maulana, 2023).

Karakter kasus ini berbeda dari kasus Prabowo di atas: alih-alih memotong atau menyunting sebagian konten asli, *deepfake* ini merekonstruksi ulang seluruh video dari sumber yang tidak berkaitan sama sekali, menunjukkan variasi teknik *deepfake* yang perlu diwaspadai masyarakat.

Mengatasi masalah berulang ini, pemerintah kini sedang menyiapkan regulasi khusus yang mewajibkan pemberian label atau tanda pengenal pada setiap konten yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan (AI). Aturan ini dimaksudkan untuk mencegah penyebaran disinformasi dan berita bohong secara bebas di ruang digital.

Program “Cek Sebelum Cekcok” dirancang sebagai respons berbasis bukti atas kondisi tersebut, dengan menyasar kelompok ibu usia 30–50 tahun sebagai target utama. Pemilihan segmen ini didasarkan pada posisi mereka sebagai simpul utama distribusi informasi dalam ekosistem keluarga, sekaligus kelompok yang menurut sejumlah laporan lembaga anti-hoaks memiliki kecenderungan meneruskan informasi tanpa verifikasi terlebih dahulu.

Rancangan program bertumpu pada dua kerangka teoretis. Pertama, cyberethics (Ess, 2009), yang menyoroti tegangan antara hak publik atas informasi akurat dengan norma lokal atau budaya berbagi informasi dalam keluarga dan komunitas keagamaan. Kedua, epistemologi *post-truth* (McIntyre, 2018), yang menjelaskan mengapa konten *deepfake* memiliki daya tarik emosional tinggi dan lebih kuat memengaruhi kepercayaan dibandingkan akurasi faktual.

Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini dirancang dengan tiga tujuan. Pertama, mengidentifikasi kesenjangan antara asumsi demografis berbasis data sekunder dan kondisi riil komunitas sasaran, sebagai dasar perancangan program literasi digital yang kontekstual. Kedua, memetakan variasi karakter jaringan sosial digital pada komunitas sasaran sebagai dasar penyusunan strategi komunikasi yang terdiferensiasi, bukan seragam. Ketiga, merumuskan dan menerapkan pendekatan literasi digital berbasis prebunking yang secara konkret mengaitkan kebutuhan sehari-hari keluarga dengan kapasitas verifikasi informasi.

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini mencakup tiga pihak. Bagi komunitas sasaran, kegiatan ini memberikan bekal keterampilan dasar verifikasi konten yang dapat langsung dipraktikkan dalam interaksi harian di grup percakapan keluarga dan komunitas.

Bagi pemangku kebijakan, khususnya Kementerian Komunikasi dan Digital, kegiatan ini menyediakan model intervensi berbasis pemetaan sosial yang dapat direplikasi pada wilayah urban lain dengan karakteristik serupa. Bagi pengembangan keilmuan komunikasi, kegiatan ini memberi ilustrasi kasus mengenai keterbatasan pendekatan literasi digital generik ketika berhadapan dengan komunitas yang tidak

homogen secara internal, sekaligus menegaskan pentingnya data lapangan berskala mikro sebagai pelengkap data survei nasional.

METODE PENELITIAN

Pemetaan Sosial Partisipatif

Rumusan kebutuhan program disusun berdasarkan pemetaan sosial partisipatif yang menggabungkan dua teknik: observasi lapangan selama satu hari terhadap infrastruktur digital wilayah, karakter hunian, aktivitas komunitas ibu-ibu, dan penggunaan gawai di ruang publik; serta wawancara informal dengan tiga narasumber kunci, yaitu pasangan ketua RT 02/RW 014 Bapak Sudaryadi dan Ibu Nunuk Arafah, serta Deru Rukmini selaku tokoh pendidik muda setempat. Pemetaan dilakukan pada 14 Juni 2026.

Perlu ditegaskan bahwa wawancara ini bersifat informal dan eksploratif, bukan survei terstruktur dengan sampel acak, sehingga temuannya digunakan sebagai dasar perancangan program, bukan sebagai basis generalisasi statistik.

Pemetaan sosial turut mengidentifikasi kerentanan pada kelompok lansia anggota Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di wilayah yang sama. Informasi ini diperoleh melalui perbincangan informal dengan ketua RT dan RW setempat, yang menyampaikan bahwa isu yang beredar di jaringan percakapan kelompok Prolanis secara umum berkisar pada dua tema, yaitu isu politik dan isu kesehatan, dengan kecenderungan anggota kelompok meyakini kebenaran informasi apa pun yang disebarkan di grup WhatsApp tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut. Kelompok ini kemudian ditetapkan sebagai sub-target tambahan program, sehingga populasi sasaran program mencakup dua segmen: ibu usia 30–50 tahun sebagai target utama, dan lansia Prolanis (60 tahun ke atas) sebagai sub-target hasil temuan pemetaan sosial.

Ekosistem Jaringan Sosial Sasaran

Temuan pemetaan sosial mengindikasikan bahwa komunitas sasaran terbagi dalam beberapa lapisan jaringan percakapan dengan karakter berbeda, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1. Pembagian ini menjadi dasar bahwa intervensi yang seragam untuk semua kelompok berpotensi kurang efektif, sehingga tim pelaksana merancang tiga pendekatan berbeda yang disesuaikan dengan karakter tiap lapisan jaringan: grup RT diposisikan sebagai kanal distribusi undangan kegiatan dan bukan target intervensi utama, mengingat rendahnya penyebaran hoaks di grup ini.

Grup RW memerlukan pendekatan bermuatan netral secara politik, mengingat riwayat konflik akibat perbedaan pandangan politik di grup tersebut. Kelompok Prolanis memerlukan modul terpisah dengan pendekatan perlahan dan demonstrasi visual langsung, mengingat rentang usia dan keterbatasan keakraban dengan teknologi.

Comit: Communication, Information and Technology Journal

Volume 4 Nomor 2 (2026) 153–163 E-ISSN 2986-5395

DOI: 10.47467/comit.v4i2.13544

Tabel 1. Karakteristik Jaringan Sosial Berdasarkan Pemetaan Sosial, Bintara, Bekasi (2026)

Kelompok Jaringan	Fungsi Utama	Konten Dominan / Tingkat Kerentanan	Sumber Data
Grup WhatsApp RT	Papan pengumuman digital warga	Informasi umum, relatif netral — kerentanan rendah	Observasi langsung tim pemetaan sosial
Grup WhatsApp RW	Diskusi dan mobilisasi warga	Isu politik, rawan konflik saat Pilkada/Pilpres — kerentanan tinggi	Observasi langsung tim pemetaan sosial
Kelompok Prolanis (60 tahun ke atas)	Berbagi informasi kesehatan sesama anggota	Isu kesehatan dan politik — kerentanan tinggi	Perbincangan informal dengan ketua RT/RW (bukan wawancara langsung dengan anggota Prolanis)

Data sekunder juga menunjukkan variasi penetrasi platform media sosial pada komunitas sasaran, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2. Variasi platform ini mengindikasikan bahwa materi edukasi perlu diformat berbeda untuk tiap platform, bukan dalam satu format yang seragam.

Tabel 2. Penetrasi Platform Media Sosial pada Komunitas Sasaran

Platform	Penetrasi	Usia Dominan	Fungsi Utama
WhatsApp	≥95%	30–50 tahun	Grup RT/RW, distribusi informasi
TikTok	30–45%	30–45 tahun	Hiburan, berita singkat, konten viral
Facebook	60–70%	40–50 tahun	Konten komunitas, grup lokal
YouTube	40–50%	35–50 tahun	Ceramah keagamaan, tutorial panjang

Pelaksanaan Talkshow



Kegiatan puncak program digelar dalam bentuk talkshow tatap muka pada 4 Juli 2026, bertempat di Klinik Trimedika Green Park, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi. Materi disampaikan melalui format talkshow, bukan seminar satu arah. Ketua RT setempat berperan memberikan sambutan pembuka sebagai bentuk legitimasi sosial dan undangan partisipasi warga.

Materi diisi oleh tiga narasumber dengan latar belakang yang saling melengkapi: (1) Dekan dari Universitas Paramadina, yang membingkai persoalan dari sisi teori komunikasi dan etika digital; (2) perwakilan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Digital yang menyampaikan data dan kebijakan resmi penanganan hoaks dan deepfake dari sisi regulator; dan (3) Senior Product Marketing dari PT Pintu Kemana Saja yang memberikan perspektif praktis industri digital

Comit: Communication, Information and Technology Journal

Volume 4 Nomor 2 (2026) 153–163 E-ISSN 2986-5395

DOI: 10.47467/comit.v4i2.13544

terkait pola kerja AI generatif dan cara mendeteksinya. Kombinasi tiga sudut pandang ini, yaitu akademik, kebijakan publik, dan praktisi industri, dimaksudkan agar peserta mendapat gambaran persoalan yang tidak satu arah dan kegiatan bersifat independen.

Materi literasi digital dirancang dengan mempertimbangkan kemampuan teknis peserta mengenali artefak *deepfake*, kebiasaan kognitif verifikasi informasi sebelum membagikan, kesadaran sosial-etis atas tanggung jawab sebagai simpul informasi keluarga, dan ajakan memproduksi konten edukatif. Framing pesan diarahkan pada kebutuhan konkret berupa perlindungan keluarga dan keamanan finansial, bukan pada abstraksi teknologi, sejalan dengan temuan bahwa literasi digital belum menjadi prioritas warga di tengah tekanan ekonomi harian.

Kegiatan



Sasaran utama program adalah ibu usia 30–50 tahun di wilayah Bintara, Kota Bekasi, dengan sub-target tambahan berupa kelompok lansia 60 tahun ke atas dari komunitas Prolanis Klinik Trimedika. Sub-target ini baru teridentifikasi setelah pemetaan sosial dilakukan, sehingga belum tercakup pada tahap perencanaan awal kegiatan.

Tabel 3. Kuesioner, Realisasi Kehadiran, dan Narasumber Kegiatan

Kanal/Kelompok	Target/Realisasi	Keterangan
Peserta talkshow	150 orang	Hadir pada hari-H, 4 Juli 2026, dan mengisi kuesioner pre-test serta post-test
Narasumber talkshow	3 orang	Akademisi Universitas Paramadina, Komunikasi Publik Kemkomdigi, Senior Product PT Pintu Kemana Saja
Pemberi sambutan	1 orang	Ketua RT setempat — bukan pemateri
Grup WhatsApp Prolanis	60+ anggota	Sub-target prioritas
Narasumber wawancara pemetaan sosial	3 orang	Ketua RT, istri ketua RT, tokoh pendidik muda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenjangan antara Asumsi Data dan Kondisi Riil

Data makro nasional menggambarkan komunitas ibu urban sebagai kelompok kelas menengah dengan pendidikan SMA hingga sarjana. Temuan di lapangan menunjukkan gambaran yang berbeda: usia dominan berkisar 30–40 tahun (lebih sempit dari asumsi awal 30–50 tahun), mayoritas warga bekerja lepas atau serabutan, pengeluaran rumah tangga berkisar Rp2–3 juta per keluarga per bulan,

dan pendidikan sarjana relatif jarang ditemukan pada kelompok ibu RT 02 yang mayoritas berpendidikan SMA.

Kesenjangan ini menjadi dasar bagi tim pelaksana untuk tidak membingkai kegiatan semata sebagai isu teknologi, mengingat kebutuhan ekonomi harian tampak lebih mendesak bagi warga dibandingkan isu literasi digital itu sendiri. Framing program karenanya diarahkan pada kebutuhan konkret seperti perlindungan keluarga dan keamanan finansial, sebagaimana dijelaskan pada bagian Metode Pelaksanaan.

Temuan lain selama pemetaan sosial adalah bahwa warga belum pernah mendapat pelatihan literasi digital dari instansi manapun, termasuk dari Kementerian Komunikasi dan Digital. Dengan demikian, program ini menjadi intervensi pertama yang pernah ada di lingkungan tersebut.

Pola Perilaku yang Rentan

Salah satu narasumber pemetaan sosial menggambarkan adanya kecenderungan mengutamakan kecepatan berbagi informasi di atas ketepatannya. Pola ini dapat dijelaskan menggunakan kerangka System 1 Thinking dari Kahneman (2011), yaitu pemrosesan informasi yang cepat, intuitif, dan bermuatan reaksi emosional tinggi dibandingkan pertimbangan analitis.

Istilah “Shareable Syndrome” yang muncul dalam dokumen pemetaan sosial digunakan sekadar label ringkas untuk merujuk pola perilaku ini dalam konteks lokal, bukan sebagai konsep atau temuan teoretis baru di luar kerangka Kahneman. Pada kelompok lansia, kerentanan ini diperparah oleh model mental lama yang menyamakan otoritas konten di layar gawai dengan otoritas siaran televisi konvensional.

Satu temuan yang layak digarisbawahi karena mengoreksi stereotip umum adalah bahwa grup WhatsApp ibu-ibu RT justru lebih aman dari hoaks dibandingkan grup RW yang bermuatan politik. Temuan ini mengoreksi asumsi awal yang kerap muncul dalam wacana publik, bahwa ibu-ibu merupakan kelompok paling rentan menyebarkan hoaks di grup keluarga. Berdasarkan temuan pemetaan sosial, kelompok yang aktual paling rentan justru adalah lansia Prolanis dan peserta grup RW, bukan ibu-ibu usia produktif itu sendiri (lihat Tabel 1).

Hambatan Partisipasi

Hambatan yang teridentifikasi selama pemetaan sosial meliputi keterbatasan waktu, terutama bagi ibu pekerja atau yang memiliki balita; persepsi bahwa isu kecerdasan buatan terlalu teknis dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari; jarak fisik menuju lokasi kegiatan; serta kendala bahasa teknis pada kelompok usia 45–50 tahun dengan pendidikan menengah.

Sebab-Akibat Misinformasi pada Komunitas Sasaran

Berdasarkan temuan pemetaan sosial, penelusuran pola misinformasi pada komunitas ini menunjukkan empat faktor: (1) budaya meneruskan informasi

(forward culture) tanpa verifikasi awal, terutama bila sumbernya berasal dari lingkaran kepercayaan seperti tokoh agama atau keluarga; (2) kebiasaan membaca judul tanpa membaca isi, yang membuat konten dengan judul provokatif dan menyesatkan lebih mudah menyebar; (3) bias otoritas yang membuat konten atas nama institusi resmi lebih mudah dipercaya tanpa pengecekan lanjutan; dan (4) keterbatasan pengetahuan teknis dalam mengenali artefak visual atau audio hasil rekayasa AI.

Rantai sebab-akibat ini membuat penyebaran hoaks berdampak tidak hanya pada ranah digital, tetapi juga secara sosial. Temuan lapangan misalnya mencatat konflik sosial akibat data penerima bantuan sosial yang tidak akurat.

Mengapa Intervensi Literasi Digital Diperlukan

Pendekatan reaktif yang mengoreksi hoaks setelah tersebar (debunking) kalah cepat dibandingkan laju penyebaran konten viral. Literatur mengenai prebunking (Lewandowsky & van der Linden, 2021; van der Linden et al., 2017) menunjukkan bahwa pembekalan audiens dengan pola pengenalan teknik manipulasi sebelum terpapar konten bermasalah lebih efektif dibandingkan koreksi setelah fakta. Pendekatan ini relevan bagi komunitas Bintara karena data lapangan menunjukkan hoaks lebih dulu beredar luas di grup RW dan Prolanis, sebelum ada upaya edukasi formal yang menjangkau wilayah tersebut.

Dampak terhadap Pemahaman Peserta

Untuk mengukur dampak kegiatan, tim pelaksana menyusun instrumen pre-test dan post-test yang antara lain meminta peserta mengidentifikasi empat video sebagai konten asli atau hasil rekayasa AI. Hasil pre-test menunjukkan bahwa kemampuan peserta membedakan konten hasil AI dari konten asli masih relatif rendah: dari 150 responden, hanya 17 orang (11,3%) yang berhasil mengidentifikasi keempat video dengan benar, sementara 23,4% peserta hanya mampu menjawab benar maksimal satu video.

Setelah mengikuti kegiatan edukasi, hasil post-test menunjukkan peningkatan tajam: sebanyak 102 peserta (68,0%) berhasil mengidentifikasi seluruh video dengan benar, dibandingkan hanya 17 peserta (11,3%) pada pre-test. Ringkasan perbandingan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta

Instrumen Evaluasi	Jumlah Responden	Menjawab Benar Seluruh Video	Persentase
Pre-Test	150	17	11,3%
Post-Test	150	102	68,0%

Peningkatan pemahaman ini mengonfirmasi efektivitas pendekatan inokulasi kognitif (prebunking) yang diusung program, di sisi lain menjadi indikator

keberhasilan pencapaian tujuan output kegiatan sebagaimana dijabarkan pada bagian Pendahuluan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program “Cek SebelumCekcok” menunjukkan bahwa kesenjangan antara asumsi demografis berbasis data makro dan kondisi riil komunitas sasaran menjadi variabel penting dalam merancang intervensi literasi digital. Temuan pemetaan sosial mengoreksi asumsi awal bahwa ibu-ibu merupakan kelompok paling rentan menyebarkan hoaks: grup WhatsApp RT justru relatif aman, sementara kerentanan tertinggi ditemukan pada grup RW yang bermuatan politik dan komunitas lansia Prolanis. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital tidak dapat didekati secara seragam, melainkan perlu disesuaikan dengan karakter tiap lapisan jaringan sosial.

Secara kuantitatif, peningkatan kemampuan peserta mengidentifikasi konten hasil rekayasa AI dari 11,3% menjadi 68,0% pada instrumen pre-test dan post-test mengindikasikan efektivitas pendekatan prebunking yang dipadukan dengan kerangka cyberethics dalam konteks komunitas non-akademis.

Hasil ini perlu dibaca dengan keterbatasan: pengukuran hanya menangkap pemahaman jangka pendek pasca-kegiatan, belum mengonfirmasi keberlanjutan perilaku verifikasi informasi di lingkungan keluarga dan komunitas dalam jangka panjang.

Program ini menyumbang model intervensi literasi digital berbasis pemetaan sosial yang dapat direplikasi pada komunitas urban lain dengan karakteristik jaringan sosial yang beragam juga menegaskan pentingnya data lapangan berskala mikro sebagai pelengkap data survei nasional dalam perancangan program pemberdayaan masyarakat.

Untuk keberlanjutan, program disarankan diperluas ke wilayah dan kelompok masyarakat lain, dengan materi edukasi yang terus diperbarui mengikuti perkembangan teknologi AI dan pola penyebaran disinformasi yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Mais, R. G. (2022). Pemetaan sosial terintegrasi sebagai dasar pelaksanaan CSR: Studi kasus PT Bumi Suksesindo di Banyuwangi. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 13(1), 112–131.
- Amaly, N., & Armiah. (2021). Peran kompetensi literasi digital terhadap konten hoaks dalam media sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 43–52. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>
- Ess, C. (2009). *Digital media ethics*. Polity Press.
- Fadilah, K. (2025, 23 Januari). Pelaku deepfake catut Prabowo minta korban transfer, iming-iming bansos cair. *detikNews*. <https://news.detik.com/berita/d-7746406/pelaku-deepfake-catut-prabowo-minta-korban-transfer-iming-iming-bansos-cair>

Comit: Communication, Information and Technology Journal

Volume 4 Nomor 2 (2026) 153–163 E-ISSN 2986-5395

DOI: 10.47467/comit.v4i2.13544

- Justina, N., & Ali, S. U. (2022). Penyuluhan literasi digital anti hoax, bullying, dan ujaran kebencian pada remaja di Kota Ternate. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 177–186. <https://doi.org/10.29408/ab.v3i2.6440>
- Kahneman, D. (2011). Thinking, fast and slow. Farrar, Straus and Giroux.
- Kementerian Komunikasi dan Digital RI. (2023). Disinformasi video pidato Presiden Jokowi diduga menggunakan bahasa Mandarin. <https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/disinformasi-video-pidato-presiden-jokowi-diduga-menggunakan-bahasa-mandarin>
- Kementerian Komunikasi dan Digital RI. (2025). Komdigi identifikasi 1.923 konten hoaks sepanjang tahun 2024. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/komdigi-identifikasi-1923-konten-hoaks-sepanjang-tahun-2024>
- Kusumastuti, R. D., Kuswanti, A., Maryam, S., & Kusuma, A. S. (2023). Pelatihan literasi digital untuk masyarakat desa di Desa Cimanggu, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang, Banten. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 102–107. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i1.2456>
- Lewandowsky, S., & van der Linden, S. (2021). Countering misinformation and fake news through inoculation and prebunking. *European Review of Social Psychology*, 32(2), 348–384. <https://doi.org/10.1080/10463283.2021.1876983>
- Maulana, G. (2023, 26 Oktober). Beredar video Jokowi fasih Mandarin, Kominfo: Editan AI menyesatkan! detikNews. <https://news.detik.com/berita/d-7003320/beredar-video-jokowi-fasih-mandarin-kominfo-editan-ai-menyesatkan>
- McIntyre, L. (2018). Post-truth. MIT Press.
- Mitrin, A., Kurniawan, B., & Rahman, R. (2025). PKM penguatan kapasitas masyarakat dalam mencegah hoaks digital melalui pengenalan teknologi deepfake dan deteksi hoaks menggunakan data science di Karang Taruna Kecamatan Kerinci Kanan. *ABDIRA*, 5(4), 751–763. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i4.1128>
- Parsons, T. (1951). The social system. Free Press.
- Rasiani, A., Sari, H. P., Wilis, E., & Setiawarni, U. (2025). Pendidikan Islam di era post-truth: Tantangan dan strategi literasi media bagi generasi muda. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 381–390. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.947>
- Rela, I. Z. (2023). Pemetaan sosial dan partisipasi stakeholder dalam perencanaan program pemberdayaan masyarakat. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 3(1), 1–10.
- Rico, E. R. O., & Sulistyowati, F. (2024). Peran literasi digital remaja dalam menghadapi penyebaran berita hoaks. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1), 38–46. <https://doi.org/10.47431/jkp.v3i1.401>
- Rostow, W. W. (1960). The stages of economic growth: A non-communist manifesto. Cambridge University Press.

Comit: Communication, Information and Technology Journal

Volume 4 Nomor 2 (2026) 153-163 E-ISSN 2986-5395

DOI: 10.47467/comit.v4i2.13544

- Sugiharto, E., Ovelia R, G., Padli, M., Maimunah, S., & Wahyuni, S. (2021). Pemetaan sosial (social mapping) di Desa Makarti sebagai landasan perencanaan pemberdayaan masyarakat berkelanjutan. *SAHDU: Jurnal Sosial, Humaniora, dan Budaya*, 1(1), 12-23.
- van der Linden, S., Leiserowitz, A., Rosenthal, S., & Maibach, E. (2017). Inoculating the public against misinformation about climate change. *Global Challenges*, 1(2), 1600008. <https://doi.org/10.1002/gch2.201600008>